

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Munculnya modernisasi yang membawa perubahan Pendidikan Islam, hanya beberapa Lembaga Pendidikan Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Diantara tipe-tipe pondok pesantren, pondok pesantren tradisonal atau salafiyah yang masih mempertahankan Pendidikan Islam berbasis kajian kitab-kitab kuning hingga sekarang.

Pendidikan santri di pesantren, berakar kuat pada ajaran dan praktik Islam tradisional. Sistem ini tidak hanya menekankan studi akademis tetapi juga pengembangan spiritual dan pembangunan karakter, mendorong pengalaman pendidikan holistik. Di bawah bimbingan seorang kyai, santri terlibat dalam studi yang ketat tentang teologi Islam, bahasa Arab, Fiqh, Nahwu Shorof dan prinsip-prinsip moral, yang penting untuk memahami Al-Quran dan Hadist. Lingkungan hidup komunal di pesantren mendorong rasa persaudaraan yang kuat di antara santri, sehingga mampu meningkatkan keterampilan sosial mereka dan keterlibatannya pada pengabdian masyarakat.

Kerangka pendidikan ini secara historis berkontribusi pada pembentukan identitas dan karakter nasional di Indonesia, memosisikan pesantren sebagai mitra vital dalam lanskap pendidikan yang lebih luas. Karena pesantren memiliki catatan yang relatif baik dalam pelatihan dan pendidikan, ia dapat menyumbangkan pengalamannya dalam pengembangan pendidikan nasional secara keseluruhan. Karena, adanya minat yang kuat dalam belajar di antara para santri.<sup>1</sup>

Memahami sistem pendidikan Pesantren sangat penting untuk memahami proses jalannya pendidikan santri. Rutinitas harian Santri biasanya melibatkan kombinasi kegiatan akademik dan keagamaan, termasuk doa, baca Qur'an, sorogan, ngaji bandongan, dan studi Islam. Rutinitas ini dirancang untuk menanamkan disiplin, spiritualitas, dan rasa

---

<sup>1</sup> Fuad Fachruddin dan Sirojuddin Abbas, "Al-Ma'had al-Turāthī Wa Tajdīd al-Nizām al-Ta'limī Bi Indūnīsiyā," *Studia Islamika* 7, no. 1 (1970), <https://doi.org/10.15408/sdi.v7i1.719>.

kebersamaan yang kuat di antara santri. Memahami rutinitas harian santri memberikan wawasan tentang pola pendidikan dan cara hidup mereka. Pola adalah struktur yang terbentuk dari elemen-elemen yang berbeda yang saling terhubung dalam suatu sistem atau fenomena, untuk menggambarkan bagaimana suatu hal atau fenomena terjadi atau berkembang secara teratur.<sup>2</sup>

Keunggulan yang memiliki nilai luhur pada pondok pesantren salaf yaitu ada pada pembelajaran yang diselenggarakan memungkinkan terjadinya dialog yang berlangsung antara semua santri dan kiyai. Dengan demikian pengasuh (kiyai) dengan cepat mampu melakukan kontrol terhadap dinamika pembelajaran, sehingga perbaikan-perbaikan yang memang dikehendaki berdasarkan kebutuhan dan kelemahan santri segera teratasi.

Namun permasalahan yang sering terjadi dikalangan pondok pesantren salaf berbasis kitab kuning semakin berkurangnya jumlah santri karena kurang diminati oleh Masyarakat. Pesantren salaf seringkali dinilai sebagai sistem pendidikan yang isolianis terpisah dari aliran utama pendidikan nasional dan konservatif maksudnya kurang peka terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>3</sup> Fenomena ini berbeda dengan Pondok pesantren Lirboyo Induk, salah satu pondok yang hingga saat ini tetap mempertahankan pendidikan salafnya dengan jargon thoriqoh Ta'lim Wa Ta'allum. Sejarah mencatat awal mula Pendidikan di pondok pesantren Lirboyo yang langsung di asuh oleh KH. Abdul Karim menerapkan sistem belajar non-klasikal yakni pembelajaran sering dilakukan secara sorogan, santri membaca kitab di hadapan kiai secara individual atau bandongan, kiai membacakan kitab, sementara santri mencatat dan memahami maknanya. Namun seiring bertambahnya jumlah para santri yang masuk dengan kemampuan berbeda-beda kemudian sistem tersebut diubah menjadi sistem madrasah yang menggunakan metode klasikal dalam pembelajarannya.

---

<sup>2</sup> Soekanto Soerjono (2002), "*Sosiologi Suatu Pengantar*", 57.

<sup>3</sup> Humaidi Anis Humaidi, "Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren Dari Pesantren Salaf Ke Terpadu: Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo," *Didaktika Religia* 1, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i1.115>.

Pergantian sistem ini atas usulan dari santri senior asal Kaliwungu Kendal bernama Jamhari dan Syamsi berasal dari Gurah Kediri mendapat restu dari KH. Abdul Karim dengan menulis dawuh “*Santri sing durung biso moco durung biso nulis wajib melu sekolah*”.<sup>4</sup> Maka dari itu tepat pada tahun 1925 berdirilah madrasah dengan nama Madrasah Hidayatul Muftadi'in (MHM) sampai sekarang yang mana usia pondok pesantren Lirboyo diperkirakan satu abad lebih lima belas tahun.<sup>5</sup> Semakin bertambahnya para santri dari berbagai penjuru Indonesia dengan rentan usia yang berbeda-beda bahkan yang mencapai 44.951 Santri.<sup>6</sup>, selaku pimpinan Madrasah Hidayatul Muftadi'in, Athoillah Solehudin Anwar menyampaikan kebijakan baru terkait pembelajaran di madrasah yang akan dilaksanakan.

Tepat pada tahun 2022 diberlakukannya zonasi santri di cabang-cabang pondok pesantren Lirboyo. Salah satu di antara cabangnya adalah Pondok Pesantren Lirboyo Cabang IV Santren Blitar. Dalam penerapannya santri Ibtida'iyah III, IV, V dan VI untuk daerah Jawa Timur selain kota Kediri dan kabupaten Kediri, Luar Jawa selain Sumatra ditempatkan di Cabang IV Santren Blitar. Upaya ini bertujuan untuk keefektifan Ta'lim wa Ta'allum khususnya santri yang masih berusia 8 sampai 11 tahun, yang mana santri pada usia ini membutuhkan pengawasan yang ketat juga perhatian khusus oleh pengasuh (kyai), para mustahiq (pengajar), dan juga pengurus.<sup>7</sup>

Program ini dinilai efektif untuk pembelajaran santri usia dini/ santri pemula, baik dari pengajaran, pembentukan akhlaq, dan pengawasan. Santri pemula usia 8–11 tahun yang baru memasuki lingkungan pesantren berada dalam masa perkembangan psikologis yang sangat penting, periode perkembangan jiwa dan agama pada anak dan remaja ialah masa kanak-kanak pertama usia 0-6 tahun, masa kanak-kanak kedua usia 8-12 tahun,

---

<sup>4</sup> Reza Ahmad Fauzan M., *HSPK* (Madrasah Hidayatul Muftadiin, 2025).

<sup>5</sup> “BAB IV.pdf,” t.t., diakses 26 Mei 2025, <http://repo.uit-lirboyo.ac.id/622/5/BAB%20IV.pdf>.

<sup>6</sup> Lirboyo, “*TAP BPK-P2L-1 Ketetapan Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur*”. (2025-2026 M).

<sup>7</sup> *Talkshow Pondok Zonasi*, t.t., 27 Mei 2021.

masa remaja pertama usia 12-18 tahun, masa remaja terakhir usia 18-21 tahun.<sup>8</sup> Pada usia 7 hingga 9 tahun, anak-anak cenderung membentuk kelompok teman sebaya, kemudian pada usia 10 hingga 12 tahun, anak-anak mulai mampu menghubungkan agama dan masyarakatnya, seperti mengetahui bahwa masjid adalah milik umat Islam, gereja milik umat Kristen, dan pura milik umat Hindu.<sup>9</sup> Sebab secara kemandirian para santri pemula belum siap, sehingga Pondok Pesantren Lirboyo Cabang IV Santren Blitar memiliki fokus khusus pada pendidikan santri pemula untuk membangun pondasi kepribadian santri yang kuat, berlandaskan nilai-nilai keislaman dan moralitas sesuai visi misi Madrasah Hidayatul Mubtadi'in yakni menghasilkan generasi yang bertaqwa, beriman, berakhlak karimah, dan dapat berbakti kepada agama dan negara. Penempatan santri usia dini di pesantren sesuai tahapan usianya melalui zonasi membantu mereka memahami norma dan aturan pesantren secara bertahap dan kontekstual

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Lirboyo cabang IV, yang mana para santri pemula yang baru pertama kali memasuki kehidupan pesantren dan memulai perjalanan dalam menuntut ilmu agama, membuat masa-masa awal sebagai santri pemula sering kali penuh dengan tantangan, terutama dalam beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki aturan, tradisi, dan metode pembelajaran yang berbeda dari pendidikan formal pada umumnya. Santri pemula berada pada masa transisi penting dalam proses pembelajaran di lingkungan pesantren. Mereka tidak hanya menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren, tetapi juga membutuhkan pendekatan pendidikan yang tepat untuk membentuk kepribadian yang islami, mandiri, dan berakhlak mulia. Berdasarkan observasi di pondok pesantren Lirboyo cabang IV Blitar, ada suatu keunikan yang penulis temui. Santri pondok Lirboyo biasanya berusia rata-rata 15 tahun ke atas, bahkan tidak jarang juga ditemui santri yang masih ditingkat Ibtidaiyah berusia 23 tahun, sehingga dalam proses belajarnya hingga lulus

---

<sup>8</sup> Hamdanah, "Strategi Pembinaan Keberagaman Anak Berdasarkan Konsep Islam (Studi Kasus Delapan Keluarga Muslim Di Kota Palangka Raya," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Nomer 2, Volume 2 (Desember 2005): 1-17.

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat. (1992). *Teori Tentang Anak Usia 7-12 Tahun*.

berusia kepala tiga lebih. Namun pada saat ini banyak di jumpai para santri Lirboyo Induk berusia 8-11 tahun. Oleh karena itu kebijakan baru yang diterapkan untuk para santri pemula yang rata-rata berusia 8-11 tahun pada tanggal 02 Mei 2022 telah ditetapkan. Pendidikan yang diterapkan kepada santri pemula menjadi hal yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan pembentukan kepribadian akhlaq santri di masa depan.

Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang disiplin, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial yang kuat. Interaksi antara santri dan kiai bukan hanya sebatas hubungan guru-murid, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan moral dan spiritual yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.<sup>10</sup> Dalam sistem klasikal, santri belajar dalam tingkatan tertentu berdasarkan kurikulum yang telah ditentukan oleh pesantren.<sup>11</sup> Hal ini menjadi ciri khas yang membedakan dari sistem pendidikan formal pada umumnya, terutama dalam metode pembelajaran, interaksi antara guru dan murid atau kiai dan santri, serta nilai-nilai kehidupan yang diajarkan.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang IV Santren Blitar dapat membentuk kepribadian akhlaq santri pemula, dan membekali para santri pemula tekad yang kuat untuk menamatkan jenjang pendidikannya hingga selesai, juga menstabilkan para santri yang semakin banyak di pondok induknya, sehingga dalam proses belajar mengajar bisa berjalan dengan efektif. Dalam observasi dan informasi yang penulis dapatkan bahwa para santri pemula dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda bisa beradaptasi lebih dilingkungan pesantren. Peran pengasuh, mustahiq dan bapak asuh merupakan kunci utama dalam menanamkan akhlak yang baik dan keinginan kuat belajar ilmu agama berbasis kitab kuning sampai tamat Ma'had Aly. Fokusnya adalah pada konsep pendidikan, pendekatan, serta peran pengasuh,

---

<sup>10</sup> Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 73–75.

<sup>11</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 113–115.

guru/mustahiq, dan lingkungan pesantren dalam membimbing santri pemula. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pendidikan tersebut, serta dampaknya terhadap perkembangan kepribadian santri.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep pendidikan pesantren yang lebih efektif, khususnya dalam membina kepribadian akhlaq santri pemula yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tantangan zaman.

### **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini adalah tentang pola pendidikan pesantren dalam menerapkan program-program pondok pesantren yang disiplin dan penuh tanggung jawab di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang IV Santren Kota Blitar pada tahun 2024. Beberapa pokok pertanyaan yang mengacu keberhasilan pondok pesantren dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep pendidikan santri pemula di pondok pesantren Lirboyo cabang IV Blitar ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan santri pemula di pondok pesantren Lirboyo cabang IV Blitar ?
3. Bagaimana hasil pendidikan santri pemula di pondok pesantren Lirboyo cabang IV Blitar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan peneliti diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaiman konsep pendidikan santri pemula di pondok pesantren Lirboyo cabang IV Santren Blitar.
2. Mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan santri pemula di pondok pesantren Lirboyo cabang IV Santren Blitar.
3. Mengetahui hasil dari pendidikan santri pemula di pondok pesantren Lirboyo cabang IV Santren Blitar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Harapan peneliti dalam penelitian ini dapat memberikan informasi secara jelas mengenai Pendidikan Santri Pemula Untuk Membentuk

Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang IV Santren Kota Blitar, sehingga bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

### 1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoriti, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya konsep dan teori yang relevan dengan bidang ilmu terkait. Penelitian ini juga berfungsi sebagai sumber tambahan pengetahuan dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti di masa depan.

### 2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pendidik dalam menjalankan tugasnya, memberikan pengetahuan dan pengalaman tambahan bagi penulis, serta menjadi bahan pertimbangan dan saran untuk meningkatkan motivasi belajar.

## E. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung pembahasan dalam penelitian ini, peneliti berusaha melacak berbagai literatur dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian saat ini, sekaligus memastikan tidak ada plagiarisme terhadap karya tulisan orang lain. Dalam rangka memenuhi kode etik penelitian ilmiah, eksplorasi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan menjadi hal yang sangat penting. Hal ini bertujuan untuk memperkuat landasan penelitian, menentukan posisi penelitian, dan menyediakan teori pendukung dalam menyusun kerangka berpikir.

Hasil eksplorasi terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan dalam pembahasan, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan :

No	Judul	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Modernisasi Pola Sistem Pendidikan Pesantren. Study Kasus Pondok Pesantren Modern</i>	Pondok Pesantren Darul Fikri ialah Pondok yang memodernisasi	Penelitian tentang pola sistem pendidikan di	Penelitian ini membahas tentang modernisasi

	<p><i>Darul Fikri Mulyoagung Dau Malang, Eko Setiawan, Universitas Brawijaya Malang, dengan metode penelitian kualitatif model study kasus.</i></p>	<p>pendidikan pesantren dengan merombak tata kerja lama diganti dengan tata kerja baru yang rasional terkait dengan pendidikan pesantren. Hal ini diterapkan pada sistem dan metode yang menggabungkan antara sistem non klasikal (tradisional) dan sistem klasikal (sekolah). Tujuannya selain menyebarkan ajaran Islam juga melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Namun dalam memodernisasi pesantren, harus benar-benar selektif dalam menerima dan mengadopsi pola-pola dari luar.</p>	<p>pondok pesantren.</p>	<p>pola sistem pendidikan di pesantren modern, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang pendidikan santri pemula</p>
2	<p><i>Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter. Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto, Ma'arif Muhammad Anas, Muhammad Husnur Rofiq, dengan metode</i></p>	<p>Keterpaduan antara kurikulum 2013 revisi dalam penerapan pendidikan formal dengan penerapan kurikulum pendidikan</p>	<p>Penelitian tentang pendidikan di sebuah pesantren.</p>	<p>Dalam penelitian ini membahas tentang kurikulum, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan</p>

	<i>kualitatif model study kasus.</i>	diniyah mu'adalah.		membahas tentang sistem pendidikan santri pemula
3	<i>Adaptasi Pola Pendidikan Pesantren Pada Santri Baru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah di Kabupaten Ogan Ilir, Salman Alfarisi, Mulyanto, Waspodo. Dengan model penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif.</i>	Melalui proses Adjustive, para santri baru melatih diri agar terbiasa dengan pola pendidikan di pesanten, sehingga mereka betah dan bertahan menjadi santri yang mandiri.	Penelitian ini membahas tentang pola pendidikan santri di pesantren.	Penelitian ini membahas tentang adaptasinya para santri baru di pesantren. Sedangkan penelitian yang hendak dilakukan membahas tentang pendidikan santri pemula
4	<i>Pola Pendidikan di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami, Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, dengan model penelitian kualitatif</i>	Keberhasilan PPM Miftahul Khoir dalam membentuk kepribadian Islami di antaranya, Salimul Aqidah, Shahihul Ibadah, Matinul Khuluq dll, yang bisa dilihat pada kegiatan sehari-hari santri.	Menjadikan para santri berkepribadian Islami dan berakhlakul karimah.	Penelitian ini fokus terhadap mahasiswa, sementara penelitian yang hendak dilakukan fokus pada santri pemula
5	<i>Pola Pendidikan Pesantren Pondok IT Yogyakarta, Iwan Sopwandin, Ahmad Hinayatullohi, Dani Syaripudin, dengan model penelitian kualitatif</i>	Pola pendidikan yang di gunakan di pesantren pondok IT Yogyakarta merupakan salah satu terobosan baru dalam sistem pendidikan	Membahas tentang sistem pendidikan pesantren.	Penelitian ini fokus terhadap pola pendidikan pesantren IT, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan

		pesantren yakni integrasi kemampuan ilmu digital dan agama.		fokus pada pendidikan santri salaf.
6	<i>Pola Pendidikan Pesantren Muhammadiyah : Studi Kurikulum Pondok Pesantren Modern Darul Arqom Patean Kendal, Kirno, dengan metode deskriptif pendekatan kualitatif</i>	Mengintegrasikan kurikulum pondok Kemenag dan Kemediknas dimana mata pelajaran yang ditekankan pada keterpaduan kelompok ad-Dirasah al-Islamiah, ad-Dirasah al-Lughowiyah dan ad-Dirasah al-Ammah.	Membahas tentang pola pendidikan pesantren dan implementasinya	Pada penelitian ini membahas sistem pondok pesantren namun titik fokusnya pada kurikulum yang di pakai, sementara penelitian yang hendak di lakukan hendak membahas konsep santri pemula di pondok salaf
7	<i>Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondol Al-Fatah Temboro, Khairuddin Alfath, dengan jenis penelitian lapang model kualitatif.</i>	Capaian baik pendidikan karakter disiplin pondok pesantren Al-Fatah yang ditunjukkan adanya peningkatan perilaku santri dalam hal ibadah dan belajar.	Pada penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter	Pada penelitian yang hendak di lakukan fokus membahas pembentukan kepribadian santri pemula
8	<i>Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren, Lisda Nurul Romdoni, Elly Malihah, dengan model penelitian studi pustaka</i>	Pondok pesantren memiliki pola hidup yang di kenal dengan panca jiwa antara lain jiwa ikhlas, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa kebebasan	Fokus penelitian ini pada pembangunan pendidikan karakter atau kepribadian dengan model studi pustaka	Sementara penelitian yang hendak di lakukan fokus pada pendidikan santri pemula untuk membentuk kepribadian santri

9	<i>Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah, Lathifatul Izzah, M. Hanip,</i>	Sumber ajar pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlak santri di ambil dari beberapa kitab klasik, yaitu kitab Taisirul Kholaq, Taklim Muta'alim, Akhlak Lilbanin 4 Juz dan Bidayatul Hidayah	Fokus penelitian pada jurnal ini pada pembentukan akhlak atau kepribadian santri	Fokus pada penelitian yang hendak di lakukan pada konsep pendidikan santri pemula
10	<i>Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri, Muhammad Mushfi El Iq Bali, Mohammad Fajar Sodik Fadli, Jurnal</i>	Implementasi pendidikan yang berbasis asrama dengan membatasi pertemuan antara laki-laki dan perempuan sangat membantu generasi muda untuk fokus belajar agar memiliki kepribadian, karakter dan mental yang tangguh	Sama dalam hal menerapkan nilai-nilai pendidikan pesantren	Dalam penelitian ini fokus pada peningkatan ketahanan mental, sementara fokus penelitian yang hendak dilakukan pembentukan kepribadian santri pemula

Dalam penelitian yang peneliti lakukan membahas detail tentang bagaimana pendidikan pada santri pemula untuk menumbuhkan keinginan kuat (himmah) dalam belajar ilmu agama berbasis kitab kuning sesuai tingkatannya sampai selesai, dalam waktu kurang lebih selama 14 Tahun.

Melihat bermacam-macam latar belakang santri pemula yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pendekatan khusus untuk membentuk kepribadian akhlak santri pemula sebagai penerus generasi ulama' salaf. Supaya memiliki pemahaman ilmu agama yang mendalam dan mampu menjadi pemimpin yang memberikan manfaat kepada umat muslim.

#### **F. Definisi Operasional**

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan menghindari kesalahpahaman terkait istilah-istilah yang digunakan, diperlukan penjelasan mengenai definisi dan batasan istilah tersebut. Oleh

karena itu, peneliti menyajikan definisi istilah yang relevan dengan penelitian ini.

### **1. Pendidikan Pesantren**

Pendidikan pesantren adalah sistem atau kerangka yang diselenggarakan untuk mengatur jalannya pendidikan baik dalam hal strategi, metode, maupun interaksi pendidik dan peserta didik. Pola ini meliputi berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, lingkungan belajar, tujuan pendidikan, hingga hubungan guru/kyai dengan peserta didik/santri. Menurut Paulo Freire dalam karyanya *Pedagogy Of The Oppressed* pentingnya menekankan pendidikan yang bersifat dialogis dan membebaskan dengan cara memandang peserta didik sebagai objek yang aktif. Menurut Freire, pola pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memungkinkan adanya dialog antara guru dan murid, sehingga proses belajar menjadi dua arah dan saling belajar.<sup>12</sup> Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, menjelaskan bahwa pendidikan idealnya berlangsung dalam tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga pusat ini saling mendukung dalam mendidik individu secara menyeluruh.<sup>13</sup> Falsafah "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.*" Prinsip ini berarti seorang pendidik harus mampu memberikan teladan di depan, membangun semangat dari tengah, dan memberikan dorongan dari belakang. Dengan mengacu pada berbagai teori di atas, sistem pendidikan dapat dipahami secara luas dan bervariasi, tergantung pada pendekatan, konteks, dan tujuan pendidikan yang diterapkan. Masing-masing teori memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana pendidikan seharusnya dilakukan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

### **2. Santri Pemula**

Santri pemula adalah individu yang baru mulai menempuh pendidikan di pondok pesantren atau lembaga keislaman, dan biasanya

---

<sup>12</sup> Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum. 72-88.

<sup>13</sup> Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa. 15-22.

belum memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama maupun tata cara kehidupan pesantren. Menurut KH. Sahal Mahfudh, santri pemula adalah mereka yang masih dalam tahap pengenalan dasar-dasar ilmu agama, seperti fikih, tauhid, dan akhlak. Beliau menekankan pentingnya metode pembelajaran yang mudah dipahami untuk membangun fondasi keilmuan santri.<sup>14</sup> Ciri-ciri yang bisa dilihat pada santri pemula adalah minimnya pengetahuan agama, butuh adaptasi dengan lingkungan pesantren, ketergantungan pada guru, dan semangat belajar yang kuat. Dengan bimbingan yang tepat, santri pemula dapat berkembang menjadi santri yang mandiri, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman agama yang mendalam. Sebagaimana yang Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir sampaikan bahwa santri pemula digambarkan sebagai kelompok yang membutuhkan pendekatan khusus dalam pembelajaran, baik dari sisi materi maupun metode, agar dapat menyesuaikan diri dengan tradisi dan pola hidup pesantren.<sup>15</sup>

### **3. Pembentukan Kepribadian Santri**

Kepribadian adalah kumpulan pola pikir, perasaan, perilaku, dan karakteristik psikologis seseorang yang konsisten dan unik serta memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain. Kepribadian mencerminkan ciri khas yang menetap dan berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan. Jadi kepribadian merupakan ciri khas tingkah laku suatu individu.

Santri adalah individu yang menimba ilmu agama Islam di lembaga pendidikan tradisional bernama pesantren, yang dipimpin oleh seorang kiai. Santri menjalani kehidupan sehari-hari dengan pembelajaran agama, ibadah, dan aktivitas lainnya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Istilah "santri" di Indonesia memiliki makna yang erat kaitannya dengan tradisi keislaman dan budaya pesantren.

---

<sup>14</sup> Mahfudh Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial*, 16.

<sup>15</sup> Mujib Abdul, Mudzakir Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Praktis*. 19.

Kepribadian santri adalah pola perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang santri yang terbentuk melalui proses pendidikan di pesantren. Kepribadian ini mencerminkan nilai-nilai agama Islam, tradisi pesantren, dan interaksi sosial yang khas, sehingga membentuk karakter yang unik dalam kehidupan sehari-hari.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah memahami Tesis ini, maka akan diuraikan sistematika pembahasan.

Bab I : Pendahuluan yang berisi konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan teori yang membahas tentang pendidikan, santri pemula, kepribadian santri.

Bab III : Metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV : Membahas tentang paparan data dan temuan penelitian.

Bab V : Pembahasan

Bab VI : Penutup.